



**LAMPIRAN**

# MAJALAH COSMOGIRL INDONESIA FEBRUARI – JUNI 2016



FEBRUARI 2016



MARET 2016



APRIL 2016



MAY 2016



JUNI 2016

Februari 2016

## STREET *role model*

SHAHNAZ  
SOEHARTONO


Berperan dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat menjadi sesuatu yang istimewa, khususnya bagi diri sendiri. *How far away* Shahnaz Soehartono. Profesi sebagai jurnalis membuatnya pada perubahan diri dan pengalaman yang inspiratif. *Let's catch her closer!*

Shahnaz nggak pernah mengira kalau dirinya bisa menjadi jurnalis televisi seperti sekarang. "Aku sudah lama banget ingin menjadi presenter, tapi dulu belum percaya diri untuk berhadapan dengan kamera," ungkapnya. Pada tahun 2010, ia memberanikan diri untuk *costing* dan lolos sebagai *news anchor* di sebuah tv swasta. *And her journey started!* Meski saat itu masih merangkap sebagai mahasiswa, nyatanya ia mampu membuktikan performatanya yang semakin membaik.

Kariernya sebagai presenter semakin mantap setelah ia 'ditantang' menjadi jurnalis lapangan. "Aku mengalami susah payahnya turun ke lapangan, mewawancarai banyak orang dari berbagai kelas sosial, sampai pernah menjadi tim produksi," kenangnya. Sejak 2013, ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan kariernya di stasiun tv tempat ia bekerja sekarang.

Di tengah kesibukannya menuntaskan gelar master di jurusan Seni Urban dan Industri Budaya, sosok yang hobi membaca ini juga aktif menjadi penulis kontributor di berbagai media cetak. Meski melenceng dari jurusan seni yang ia tekuni, kelahiran 15 Agustus 1988 ini tetap sering menggambar di waktu senggangnya. "Sebenarnya aku masih penasaran dengan dunia seni ini nantinya bisa dibawa kemana, karena berbeda dengan jurnalistik yang bisa kita baca pergerakannya," papar penggemar maestro Raden Saleh ini.

Di samping itu sebagai bagian dari media massa, Shahnaz mengaku kalau perkembangan media di Indonesia saat ini semakin membaik dan semakin maju dengan lahirnya media-media baru. "Itu artinya kita jadi semakin banyak mendapatkan informasi. Aku harap, dari media-media yang ada, mereka juga bisa paham dengan dampak terhadap masyarakat yang akan ditimbulkan dari konten yang disajikan. Karena sebenarnya kita bisa mendapatkan pendidikan berguna nggak hanya dari sekolah, tapi juga dari konten media yang positif," ungkapnya.

Shahnaz juga *share* ke kita, untuk menjadi seorang jurnalis kita harus menanamkan rasa skeptis dan kritis—tapi bukan jadi orang yang cuingaan. Hal utama lainnya adalah kita harus banyak membaca dan riset mendalam terhadap sesuatu. "Masalah membaca, aku agak prihatin karena Indonesia masih pada tingkat minat baca yang minim. Untuk itu, aku juga suka mengerahkan masyarakat Indonesia untuk suka membaca, misalnya dengan meng-upload buku yang sedang aku baca dan bertanya kepada *followers*-ku tentang buku yang sedang mereka baca," tutupnya. 

FOTOGRAFER: SAEFIE ADRI, ANAK LIP ARTIST; ERSALIM, STYLIST; DELFANA, PENYAJI; ANGGALIA



Maret 2016

## STREET *role model*




UCITA POHAN

Seperti kutipan "*Fake it 'till you make it*" favoritnya, berangkat dari cuap-cuap di radio sekolah hingga kini Ucita Pohan berhasil menjadi penyiar radio professional dan influencer. *Yup, she really made it!*

Menjadi penyiar di radio sekolah saat masih SMA ibarat langkah kecil yang mengantarnya ke dunia penyiaran sesungguhnya. Langkah tersebut enggak pernah putus, waktu menjadi mahasiswa ia pun aktif siaran di radio kampusnya. "Walaupun dulu pendengarku sebatas teman-teman kampus, tapi aku menjalaninya seperti untuk didengar masyarakat luas. Aku sampai membuat proposal dan berusaha menghadirkan bintang tamu di program siaranku. Pokoknya sepenuh hati!" kenangnya. Di tahun 2008, ia menantang dirinya untuk tes penyiar radio di Hard Rock FM Jakarta. *And yes, she passed it!* Suaranya mengudara di radio tersebut enam tahun lamanya, sampai akhirnya di tahun 2014 hingga sekarang pemilik nama asli Purri Sekar Mesaria Sari ini melanjutkan karier penyiarannya untuk Cosmopolitan FM Jakarta. "Aku suka banget dengan profesi ini. Aku suka *share* pengalamanku dan mendapatkan *feedback* dari orang-orang di luar sana yang punya kisah serupa denganku," papar Ucit sumringah.

Eksplorasinya di dunia komunikasi semakin luas. Lulusan *Mass Communication* ini kerap didagang untuk memandu acara dan menjadi pembicara terkait kepercayaan diri, *beauty, fashion, dan communication skill*. Bahkan, saat ini ia juga sedang menulis buku tentang perjalanan kariernya. "Bahkan aku pernah diminta untuk mempresentasikan pemaparanku dalam *slide* otomatis. Aku harus menyesuaikan *speed* berbicara dengan *slide* yang berganti secara otomatis. Itu seru banget!" tambahnya. Ucit mengaku kalau bidang komunikasi merupakan *passion*-nya. Nggak hanya berkomunikasi secara profesional lewat lisan, ia juga pernah menjadi penulis di sebuah majalah, mengisi konten media sosial, dan aktif menulis blog pribadinya, [ucitapohan.com](http://ucitapohan.com).

Menjalani profesinya tersebut, Ucit pastinya harus bisa menyesuaikan diri dengan setiap orang baru yang ia temui. Kiat utama yang ia lakukan adalah mencari kesamaan dalam dirinya dan orang tersebut. Dari sana, biasanya akan timbul obrolan yang lebih nyambung dan seru. "Aku juga rajin *brooding* dan baca berita. Selain itu, kita juga harus *aware* dan skeptis dengan segala hal di sekitar kita," terang bungsu dari dua bersaudara ini.

Hampir satu dekade terjun di dunia penyiaran, kesuksesannya di titik ini enggak luput dari keyakinan pada dirinya. "Untuk bisa menggapai apa yang kita impikan, kunci utamanya harus fokus dan yakin dengan kemampuan diri. Jangan pernah membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain," tegasnya. 

FOTOGRAFI: HARYUWANTHAN AWALIP; ARTIST: MIKA THODORIS; MAKEUP: NEWLOOK; STYLIST: DEJANA PERALIS-ARZKUNAR

APRIL 2016

## STREET *role model*



# Diera Bachir

*From passion to destination.* Inilah langkah Diera Bachir yang mengikuti kecintaannya pada fotografi menuju karier sebagai fotografer. *Here's more about our role model this month!*

Kita mungkin sering menemukan karya foto Diera Bachir di sejumlah akun Instagram seleb Indonesia. Menelisik lebih jauh tentang bidang fotografi yang kini menjadi bagian hidupnya, penyuka traveling ini punya banyak banget hasil bidikan kamera dengan *genre* fotografi yang beragam. Mulai dari *wedding photography*, *fashion photography*, *food photography*, *landscape photography*, sampai *underwater photography*. Sebelum dikenal sebagai fotografer, Diera sempat menjalani profesi sebagai *graphic designer*, sesuai dengan jurusan Desain Komunikasi Visual yang ia tekuni semasa kuliah. Hasil desainnya pun terpampang di sejumlah restoran, seperti Luna Negra dan Sinou. Pada saat itu, Diera mengaku kalau rasa cintanya akan fotografi sudah timbul terkait hobi travelingnya. "Saat berkunjung ke suatu tempat aku selalu semangat untuk memotret berbagai objek. Rasanya *enjoy* banget dan nggak pernah bosan," ungkap Diera. Meski awalnya hanya bermodal *digital pocket camera* dan kamera *smartphone*, kemauan Diera untuk mendalami fotografi sangat besar dan ia semakin serius menekuninya. Tanpa mengenyam sekolah khusus fotografi, keahliannya ini didalaminnya secara otodidak dan ia nggak ragu untuk bertanya-tanya kepada teman-teman fotografernya. Sampai di tahun 2011, seorang teman memintanya untuk mengerjakan proyek *food photography*. Sejak saat itulah ia semakin mantap mengikuti *passion*-nya hingga kini mendirikan Diera Bachir Photography dan menjadi salah satu fotografer profesional yang namanya nggak pernah absen dari jajaran juru foto ternama Indonesia. Pengguna kamera andalan Canon 5D ini benar-benar membuktikan keseriusannya dengan memaksimalkan performa pada setiap proyek foto yang pernah dijalani, mulai dari foto *fashion* sampai foto untuk keluarga mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang paling bikin ia *nervous*. Dari sekian banyak hasil jepretannya, Diera punya ciri khas pada konsep yang sebagian besar bernuansa romantis. "Biasanya aku menawarkan beberapa konsep untuk para klien, lalu kita *brain storming*. Aku mau para klien juga merasakan atmosfer dari konsep foto yang akan diterapkan," jelas penggemar Mario Testino ini. Sosok Diera juga disebut-sebut sebagai fotografer wanita yang menginspirasi. *True that!* Perjalanannya yang dimulai sendiri, kini berekspansi dengan para timnya yang solid, "Menjadi fotografer, yang paling penting adalah berusaha membuat karya yang maksimal, tepat waktu, dan memperluas *networking*. Apresiasi dari orang ibarat bonus," paparnya. **0**



MAY 2016

## STREET *role model*



# DEWI LESTARI

Hal paling menyenangkan adalah bisa melakukan sesuatu yang kita sukai. Berangkat dari kesenangannya menulis sejak masih kecil, kini Dee Lestari berhasil melahirkan karya-karya yang tak pernah luput dari penikmat seni literatur.


Debutnya sebagai penulis di tahun 2001 lewat novel yang berjudul *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* mengantarkan Dee pada dunia seni yang semakin luas. Sebelumnya, pemilik nama asli Dewi Lestari ini lebih dikenal sebagai penyanyi yang tergabung dalam sebuah *trio* Rida, Sita, Dewi yang cukup ikonik di era '90-an. Kisah pertama *Supernova* itu kemudian disusul dengan kelanjutannya hingga *Supernova* keenam yang dirilis bulan Februari lalu, yakni *Supernova: Inteligensi Embun Pagi*. Buku terbarunya ini diakui menjadi karya yang prosesnya paling menantang karena dirinya harus merangkai lima kisah sebelumnya menjadi kesatuan terusan cerita. Nggak hanya itu, lulusan Hubungan Internasional ini juga dikenal dengan karya-karya fiksi ilmiah lain yang pastinya nggak asing lagi. Sebut saja *Filosofi Kopi*, *Rectoverso*, *Perahu Kertas*, dan *Madre*. Judul-judul novel tersebut nggak luput dari daftar bacaan hampir semua penikmat novel Indonesia, bahkan semakin banyak yang menikmati dengan pengadaptasiannya menjadi film layar lebar. "Bagi saya menulis adalah pekerjaan yang bisa membuat terhanyut, kadang lupa waktu. Drama yang digeluti oleh karakter-karakter saya, sedikit banyak saya rasakan juga. Suasana dan atmosfer yang saya ciptakan dalam semesta fiksi saya, sedikit banyak saya ikut berada di dalamnya juga," ungkapnya. Saking mendalami setiap plot yang ia tulis, ibu dua anak ini mengaku kalau ia selalu terbawa perasaan yang dituangkan pada setiap karakternya, menangis hingga tertawa sendiri saat menuturkannya dalam kata-kata. Bergelut dengan aksara dalam novel-novelnya, langkah Dee di dunia seni musik nggak terhenti. Selain masih aktif menyanyi, belum lama ini Dee juga terlibat dalam penulisan lagu *Kali Kedua* untuk Raisa. "Berbeda dengan menulis fiksi, saya belum punya metodologi kerja rutin untuk bikin lagu. Jadi, saya bikin lagu itu musiman, hanya kalau disambar 'wangsit' saja," paparnya. Dari produktivitas serta sederet penghargaan yang pernah ia dapatkan, seperti *Khatulistiwa Literary Awards* dan *Penghargaan Sastra Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa*, rasanya predikat sebagai penulis andal sangat tepat untuk menggambarkan dirinya. Meski telah mencapai berbagai puncak penghargaan, namun satu pencapaian terbesar yang ia rasakan adalah ketika ada pembaca yang mengatakan bahwa karyanya berhasil mengubah hidup menjadi lebih baik. Nggak ketinggalan, Dee juga berbagi kunci untuk kita yang ingin menjadi penulis. *The keys are: Berani memulai, berani gagal, dan berani menghadapi keberhasilan. Such an inspiring woman!* 

FOTO: DOK. PRIBADI. PENULIS: ARZA NUARI.



JUNI 2016

STREET *role model*

CG!  
loves  
her!

# Medina Kamil

Setiap orang punya definisi dan esensi tersendiri mengenai traveling. Bagi Medina Kamil, traveling lebih dari sekadar menjejalkan kaki di alam terbuka dan menghirup udara segar, tapi lebih kepada hidup dan persahabatan dengan lingkungan. Here she is!

Sejak penampilan pertamanya pada tahun 2006 dalam program Jejak Petualang, lulusan Fakultas Ilmu Hukum ini langsung memikat banyak orang dengan kegigihan dan kekuatan fisiknya menjelajahi berbagai kawasan—baik di dalam maupun luar negeri. Tak hanya keseruan, Dina pun kerap mendapatkan pengalaman yang mendebarakan ketika traveling, salah satunya saat ia dan krunya terjebak di bilangan Asmat, Papua dan baru bisa keluar dari sana setelah lima hari. Kapok? Tentu nggak. Pengalaman itu *exciting* banget dan ia senang karena bisa semakin dekat dengan Papua yang menjadi salah satu kawasan favoritnya. Cerita lain yang cukup membekas di benaknya adalah ketika ia mendaki gunung Elbrus di Rusia. “Gunung itu adalah gunung es yang tingginya lebih dari 5.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), sementara aku sebenarnya bukan orang yang tahan udara dingin. Aku dan tim berada di sana selama dua minggu dan terus bertahan, namun ternyata fisikku akhirnya nggak cukup kuat untuk menerima kondisi di sana dan terpaksa *give up* dengan tubuh yang melemah dan oksigen semakin tipis,” kenangnya. Dina juga bilang kalau merasa capek ketika traveling merupakan hal wajar. Nggak perlu malu untuk menyadari batas kemampuan diri kita. Selain memanjakan mata dengan pemandangan-pemandangan indah dan merangkumnya dalam peliputan televisi, hal menarik lainnya dari traveling bagi Dina adalah mengenal dan mempelajari hal-hal baru yang ia temui. “Aku tertarik banget dengan berbagai adat istiadat di suatu daerah. Banyak banget hal-hal baru yang kini aku pahami dari para penduduk yang aku jumpai, mulai dari kebiasaan, pola pikir, hingga kuliner,” akunya. Kini profesionalisme Dina nggak hanya dituntut dalam bidang *presenting* dan *travelling*, tapi juga dalam perannya sebagai Ibu. Meski begitu, ia tetap aktif menjadi pembicara seputar traveling di berbagai *event*, ambil andil dalam organisasi Sea Soldier, serta tetap berhasrat untuk kembali menjelajah alam. “Aku juga terlibat dalam pengerjaan film *independent* berjudul Aksa 7 yang rencananya akan tayang bertepatan dengan Sumpah Pemuda tahun ini. Dari tujuh gunung yang menjadi sorotan di film ini, aku mendaki Gunung Bukit Raya di Kalimantan Tengah,” paparnya. *What a strong woman!* Terpancar dari citranya sebagai *traveler* sejati, Dina pun kerap mendapat penghargaan terkait bidangnya tersebut. Ungkapan cintanya dengan traveling pun semakin ia salurkan dengan bisnis *outdoor equipment* yang akan ia jalani. *Travel really brings her to life!* 0